



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202000695, 8 Januari 2020

Pencipta

Nama : **Dr.H.Masrukhin, S.Ag, M.Pd, Salmah Fa'atin, M.Ag,**
Alamat : RT/RW 03/04 Perumahan Megawon Indah Jl. Kapas II No 2 Desa
Megawon Kecamatan Jati, Kudus, Jawa Tengah, 59322
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr.H.Masrukhin, S.Ag, M.Pd, Salmah Fa'atin, M.Ag,**
Alamat : RT/RW 09/01 Perumahan Megawon Indah Jl.Kapas II No 2 Desa
Megawon Kecamatan Jati, Kudus, 9, 59322
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**
Judul Ciptaan : **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN TENTANG
DETEKSI DINI TOLERANSI DALAM BERAGAMA DI INDONESIA**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 30 Desember 2019, di Kudus

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000174041

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr.H.Masrukhin, S.Ag, M.Pd	RT/RW 03/04 Perumahan Megawon Indah Jl. Kapas II No 2 Desa Megawon Kecamatan Jati
2	Salmah Fa'atin, M.Ag	RT?RW 09/01 Dusun Ngetuk Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr.H.Masrukhin, S.Ag, M.Pd	RT/RW 09/01 Perumahan Megawon Indah Jl.Kapas II No 2 Desa Megawon Kecamatan Jati
2	Salmah Fa'atin, M.Ag	RT/RW 09/01 Dusun Ngetuk Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae



ARTIKEL JURNAL

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN
TENTANG DETEKSI DINI TOLERANSI
DALAM BERAGAMA DI INDONESIA**



Oleh:

Ketua Dr. H. Masrukhin, S.Ag., M.Pd. : NIP. 197203232000031001

Anggota Salma Faatin, S.Ag., M.Ag. :: NIP. 198001082015032002

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
TAHUN 2019**

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN TENTANG DETEKSI DINI TOLERANSI DALAM BERAGAMA DI INDONESIA

Oleh :

Dr. H. Masrukhin, S.Ag., M.Pd. dan Salma Faatin, S.Ag., M.Ag.

Email: masrukhinkhin@gmail.com dan salmasyaldiena@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) pengembangan instrumen tentang deteksi dini toleransi dalam beragama di Indonesia, (2). Tingkat kecenderungan toleransi dalam beragama masyarakat Indonesia.

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan *Research and Development (R&D dan Pendekatan Mixed Methode. Sampel berjumlah 110 Mahasiswa IAIN Kudus.* Ada tahap yang harus dilakukan dalam penelitian ini yaitu: (1). Tahap Study Pendahuluan, (2). Tahap Study Pengembangan, (3). Tahap Evaluasi.

Hasil penelitian ini adalah (1). Ditemukan dimensi-dimensi Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia secara baik dengan model teoritis yang dibangun berdasarkan *grand concept dan teori* yang berasal dari 40 hadis tentang toleransi untuk pengembangan instrumen deteksi dini toleransi beragama pada masyarakat Indonesia didukung oleh data empiris., (2). Hal ini terlihat dari hasil uji produk pada pengembangan instrumen deteksi dini toleransi beragama pada masyarakat Indonesia secara deskriptif termasuk dalam indeks toleransi beragama yang sangat tinggi dengan nilai rata-rata 114,35 pada interval kategori 110-130 dengan kategori sangat toleransi beragama dan uji keefektifan produk dengan *Mann Whitney U Test* disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok dalam uji perbedaan tersebut dengan ditemukan signifikansi uji sebesar 0,007. Sedangkan uji efisiensi dengan menggunakan survey sebagian besar mengatakan bahwa instrumen Deteksi Dini Toleransi dalam Beagama Masyarakat Indonesia layak dan dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengetahui tingkat toleransi beragama seseorang.

Kata Kunci : Instrumen, Deteksi Dini, Toleransi dan Beragama

DEVELOPMENT OF MEASUREMENT INSTRUMENTS ABOUT EARLY DETECTION OF TOLERANCE IN RELIGION IN INDONESIA

By :

Dr. H. Masrukhin, S.Ag., M.Pd. dan Salma Faatin, S.Ag., M.Ag. :

Email: masrukhin@gmail.com **dan** salmasyaldiena@gmail.com

Abstract

This study aims to: (1) develop instruments on early detection of tolerance in religion in Indonesia, (2). The level of tolerance in the religious community of Indonesia.

This type of research is to use Research and Development (R&D and Mixed Method Approach. Samples amounted to 110 IAIN Kudus Students. There are stages that must be carried out in this study, namely: (1) Preliminary Study Stage, (2). Development Study Phase, (3) Evaluation Phase.

The results of this study are (1). The dimensions of Early Detection of Tolerance in Religion in Indonesia are well found with a theoretical model built on grand concepts and theories derived from 40 Hadis about tolerance regarding the development of early instruments of religious tolerance in Indonesian society supported by empirical data, (2). This can be seen from the product test results in the development of early detection instruments of religious tolerance in Indonesian society descriptively included in the religious tolerance index which is very high with an average value of 114.35 at intervals of categories 110-130 with the category of very religious tolerance and the product effectiveness test Mann Whitney U Test concluded that there were significant differences between the two groups in the difference test with a significance test of 0.007. Whereas the efficiency test by using survey mostly said that the Early Detection Tolerance Instrument in Religion in Indonesian Society was appropriate and needed by the community to find out the level of religious tolerance in a person.

Keywords: Instrument, Early Detection, Tolerance and Religion

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan peradaban manusia di era global, telah memberikan tuntutan atas kemajuan pemikiran dan pola pikir manusia di seluruh penjuru dunia dengan berbagai macam bidang kehidupan manusia. Namun era globalisasi juga telah memberikan tantangan baru dalam mengantisipasi sistem keruangan yang terjadi, bukan persoalan “menyatu”-nya , tetapi efek “hilangnya sebuah nilai” di dalam ruang. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari nilai sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik yang berbasis pada nilai kearifan lokal, dan juga nilai yang diambil secara reflektif dari agama, yang diharapkan mampu mengantisipasi problematika ruang yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi.

Era global tidak hanya menuntut pengaturan paradigma yang bersifat instrumental, tetapi harus memasukkan pemikiran teknologi dan inovasi dirangsang. Oleh karena itu kita dapat membangun sistem nilai yang integratif. Pengintegrasian “nilai” dan “Islam”, serta “teknologi inovasi” dapat menciptakan ruang yang penuh makna dan berkeadilan bagi semua masyarakat (Helena 2018).

Implementasi nilai dan Islam tersebut dapat dilihat dari karakter bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius, toleran dalam perbedaan dan berbudaya. Salah satu bentuk toleransi yang tinggi adalah toleransi di bidang agama. Sejak zaman kerajaan-kerajaan, bangsa Indonesia sudah memiliki toleransi yang tinggi atas beragam keyakinan. Berdirinya candi-candi bercorak Hindu dan Budha yang bersandingan menunjukkan adanya toleransi yang tinggi dari bangsa Indonesia. Adanya berbagai agama serta aneka keyakinan hingga sekarang ini menunjukkan adanya praksis toleransi beragama sampai tingkat tertentu pada bangsa ini. Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah umat Islam, sebagai komunitas pemeluk agama terbesar di Indonesia, tentu saja memainkan peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan kualitas kehidupan dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Pemahaman dan penyikapan kaum muslimin Indonesia dalam menghayati dan mengamalkan agamanya tentulah menjadi salah satu indikator penting dalam hal menciptakan kehidupan keberagaman yang kondusif di Indonesia. Capaian-capaian Departemen Agama dalam bidang kualitas pemahaman dan pengamalan keagamaan dengan indikator

yang diukur dengan ketaatan menjalankan berbagai ritual dan aktivitas keagamaan terlihat sangatlah tinggi. Berdasarkan hasil survey Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama pada tahun 2007 yang dilakukan di 13 Provinsi, didapatkan data bahwa sekitar 92% responden mengklaim selalu menunaikan shalat, 63,5% selalu melaksanakan shalat secara berjamaah, 97,3% mengklaim selalu melaksanakan puasa, dan 77 % selalu mengeluarkan zakat (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2007:7).

Namun pada akhir-akhir ini kehidupan keberagamaan masyarakat Indonesia pada saat ini mengalami berbagai macam masalah. Wajah ramah toleransi beragama di Indonesia diwarnai kasus-kasus Toleransi beragama. Sejumlah kasus kekerasan atas nama agama menyeruak di permukaan sehingga menjadi keprihatinan bersama (Herwindya 2013:175). Diperkeruh lagi agama dianggap sebagai sumber masalah adanya konflik-konflik yang terjadi pada saat ini. Konflik tersebut berupa kekerasan, kekacauan, radikalisme dan Toleransi agama. Potensi Toleransi dalam beragama dapat dilihat dari hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) bekerja sama dengan Yayasan Denny JA tahun 2012. Sebanyak 31% masyarakat Indonesia saat ini sudah tidak toleran terhadap keberagaman agama di Indonesia. Survei dilakukan selama tujuh hari dengan melibatkan 1.200 responden. Hasilnya, 15%-80% publik Indonesia tidak bisa menerima bertetangga dengan orang lain yang berbeda identitas. Kesimpulan lain yang didapat dari penelitian tersebut adalah, semakin rendah pendidikan maka semakin rendah toleransi terhadap perbedaan. Begitu pula dengan fakta semakin rendahnya pendapatan, akan berpengaruh pada rendahnya Toleransi. Toleransi meningkat karena berbagai hal, seperti aksi kekerasan berdasar agama semakin marak serta publik yang tak puas pada kinerja presiden, politisi dan polisi yang seharusnya melindungi kebebasan dan keberagaman (LSI 2012).

Potensi konflik yang ada merupakan bagian dari permasalahan yang berhubungan antara pemahaman dan pengamalan agama. *Pertama*, Kesenjangan yang masih cukup lebar antara kesalehan individual dan kesalehan sosial di tengah-tengah masyarakat. Masih menguatnya tingkat perilaku sosial yang menyimpang, ditandai antara lain oleh masih tingginya tingkat praktek korupsi, tindak criminal, dan

praktek *anomaly social* lainnya yang menghambat pembangunan keagamaan. *Kedua*, masih mengemukanya-walaupun bersifat sporadik-kasus konflik kekerasan bernuansa keagamaan mencerminkan maraknya halaqah atau kelompok keagamaan radikal/fundamental, wawasan sempit, dangkal, dan eksklusif serta tidak toleran terhadap perbedaan di tengah-tengah masyarakat fenomena ini menjadi paradox dengan arus utama pemahaman dan sikap keagamaan khususnya Islam yang moderat (Bidang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar 2010:2).

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti ingin mencoba menelaah lebih dalam soal karakter bangsa terkait Toleransi Beragama di Indonesia dengan mengembangkan Pengembangan Instrumen Pengukuran Tentang Deteksi Dini Toleransi Dalam Beragama Di Indonesia, dengan tujuan yaitu: (1) Tujuan penelitian ini adalah pengembangan instrumen tentang deteksi dini toleransi dalam beragama di Indonesia, (2). Tingkat kecenderungan toleransi dalam beragama masyarakat Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Konsep Toleransi Beragama

Ada beberapa konsep teoritis yang bisa dikembangkan untuk pengembangan instrumen deteksi dini toleransi dalam beragama masyarakat di Indonesia. Adapun teori-teori tersebut adalah :

a. Teori Keberagamaan

Perilaku keberagamaan merupakan suatu yang sulit dikenali wujudnya sebagaimana benda. walaupun tidak dapat dikenali wujudnya tetapi perilaku keberagamaan dapat dikenali melalui ciri-ciri tertentu. Berikut ini akan disajikan beberapa pendapat tentang perilaku keberagamaan menurut para ahli yaitu antara lain:

a. Menurut Hamzah Ya'kub

“Perilaku tidak berbeda dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab jama’ dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat” (Hamzah Ya’kub 1983:29).

b. Menurut Zakiah Daradjat

“Perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan”(Daradjat 1984:266)

Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan YME dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama (Purwadarminto 1982:11). Sesuai dengan perbedaan pendekatan sebagaimana dijelaskan di depan studi Glock dan Stark tentang lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan masyarakat. Menurut mereka lima dimensi itu adalah dimensi keyakinan (*ideology*), praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*comprehension*), dimensi pengalaman (*eksperensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) (Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso 1989:79). Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark membagi dimensi keberagamaan menjadi lima, yaitu : (a) Dimensi Keyakinan, (b) Dimensi Praktik Agama, (c) Dimensi Pengalaman, (d) Dimensi Pengetahuan Agama, (e) Dimensi Konsekuensi(Robertson Roland 1993:295–97).

Berkaitan dengan perilaku keberagamaan masyarakat dalam konteks penelitian dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu: (a). Penelitian agama (*research on religion*); materi agama tiga sasaran ritus, mitos, dan magik dan (b). penelitian keagamaan (*research religious system*). = menekankan agama sebagai sistem keagamaan.

b. Teori Multikultural

Keragaman merupakan suatu keniscayaan. Keragaman-keragaman yang ada, sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda, namun demikian paling tidak ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiganya sama-sama merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak. Keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir

manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Apabila setiap masyarakat tidak terjadi toleransi diantara mereka, dimana mereka tidak dapat memahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.

Akar kata *multikulturalisme* adalah kebudayaan. *Multikulturalisme* adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya (*human dignity*).

Derajat manusia sangat ditentukan oleh pengetahuannya. Pengetahuan menjadi landasan yang sangat penting untuk memahami multikulturalisme, yakni bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia, antara lain : *demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan public, hak azasi manusia, hak budaya komuniti, dan lain-lain.*

Pendidikan multikultural tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau siswa yang tidak hanya menjadi target prasangka sosial kultural atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun seluruh siswa sekaligus guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan multikultural. Diharapkan dengan mempersiapkan siswa aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural dan agama beragam, pendidikan ini mampu membangkitkan semangat untuk merayakan dan menghargai perbedaan serta bangga terhadap diri mereka sendiri, kelompok dan lingkungan sosial yang majemuk.

Memfaatkan konsep tentang multicultural sebagai Banks (1993:3–49) menawarkan empat bentuk alternatif pendekatan dalam reformasi kurikulum pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. *Pendekatan kontributif.* Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran atau memanfaatkan aktivitas-aktivitas tertentu semisal pada hari libur atau peristiwa tertentu dari

berbagai macam kebudayaan. Pada dasarnya pendekatan ini mencoba menambahkan muatan multikultural pada kurikulum yang standar. Strategi yang digunakan dengan cara menggabungkan sedikit bacaan multikultural dalam tatap muka kelas, peringatan hari-hari suci agama dan momentum tertentu lainnya.

2. *Pendekatan aditif*, Pendekatan ini mengambil bentuk penambahan muatan, konsep, tema serta perspektif dalam kurikulum. Dalam pendekatan ini muatan-muatan khas multikultural seperti konsep tentang harmoni dan kehidupan bersama antar umat beragama digunakan sebagai pemer kaya bahan ajar atau muatan yang sudah baku dalam kurikulum diajarkan dan didekati lewat pengayaan perspektif sehingga memunculkan kesadaran multikulturalisme siswa.
3. *Pendekatan transformatif*. Pendekatan ini secara aktual mencoba untuk mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu, tema atau problem lama kemudian memperbaharui pemahaman dari pelbagai perspektif yang mendukung adanya kesadaran multikultural.
4. *Pendekatan Aksi Sosial*. Pendidikan multikultural diupayakan tidak hanya berujud instruksi terhadap siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial namun juga dalam dataran praksis melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut. Sebagai contoh untuk kasus konflik keagamaan, pendidikan multikultural tidak hanya membekali siswa kecakapan intelektual untuk memahami persoalan tersebut, namun juga membekali ketrampilan siswa dengan ketrampilan sosial semisal resolusi konflik atau rekonsiliasi keagamaan.

c. Teori Toleransi

Definisi toleransi beragama (*religious tolerance*) tidak mudah ditemukan secara eksplisit. Sebagian besar studi tentang toleransi beragama lebih banyak mendeskripsikan sikap yang disebut toleran. Dalam definisi tersebut, toleransi

diartikan sebagai sikap untuk tidak mencampuri atau mengintervensi urusan atau perilaku pihak lainnya.

Dalam konteks hubungan antarumat beragama, Toleransi muncul ketika ada prasangka terhadap orang atau kelompok lain yang berada di luar dirinya. Allport (1954) menyebutkan tentang paradoks agama dan Toleransi. Menurutnya, agama turut bertanggung jawab atas munculnya prasangka. Kendati ada aspek universal dari setiap agama, tapi ketika ikatan-ikatan keagamaan itu terbentuk, maka perasaan *in group* akan muncul dan menyebabkan setiap orang yang berada di luar ikatan tersebut dianggap sebagai *out group* dan diperlakukan berbeda, bahkan tidak jarang dicurigai akan mengganggu ketahanan ikatan tersebut. Keadaan masyarakat yang seperti ini, akan memudahkan konflik dan perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama menjadi rentan muncul.

Awal munculnya konflik keagamaan yang diawali oleh keadaan yang tidak rukun antarpara pemeluk agama yang berbeda muncul karena adanya beberapa faktor penyebab. Ahmad (2013) menjelaskan keterkaitan berbagai faktor ini dengan konflik atau keadaan tidak rukun ke dalam variabel-variabel berikut yaitu: (1). Variabel Norma dan Ajaran, (2). Variabel Pemahaman, (3). Variabel Sikap, (4). Variabel Persepsi.

2. Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis

Toleransi dalam Islam merupakan salah satu masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “toleransi” dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar”. Bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-muslim.

Paham pluralisme yang disalahpahami dan disalahgunakan tersebut seakan-akan mengarahkan kepada masing-masing pemeluk agama baik muslim maupun non-muslim untuk dapat menciptakan suasana toleransi yang dapat

mewujudkan suatu kehidupan harmonis yaitu kerukunan antarumat beragama, padahal pada prinsipnya adalah engorbankan akidah yaitu akidah Islam.

Di samping paham pluralisme di atas, juga tak kalah dengan paham sinkretisme yang membenarkan semua keyakinan/agama atau berprinsip bahwa semua agama sama baiknya. Sinkretis sesuai artinya bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Jadi, sinkretisme merupakan paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda. Agama baik muslim maupun non-muslim untuk dapat menciptakan suasana toleransi yang dapat mewujudkan suatu kehidupan harmonis yaitu kerukunan antarumat beragama, padahal pada prinsipnya adalah mengorbankan akidah yaitu akidah Islam.

Di samping paham pluralisme di atas, juga tak kalah dengan paham sinkretisme yang membenarkan semua keyakinan/agama atau berprinsip bahwa semua agama sama baiknya. Sinkretis sesuai artinya bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Jadi, sinkretisme merupakan paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda batasanbatasan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan beragama dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah al-Qur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah/2: 256, sebagai berikut: "Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi MahaMengetahui".

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah swt. menghendaki agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Kedamaian tidak mungkin dapat diperoleh dari jiwa yang tidak damai. Olehnya itu, suatu paksaan dapat

menimbulkan jiwa tidak damai dan tidak nyaman. Dengan kenyataan seperti inilah, maka Allah swt. secara tegas menyatakan dalam firman-Nya bahwa tidak ada paksaan dalam menganut akidah Islam. Allah swt. telah memberikan pilihan di antara dua jalan yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat. Sebab turun ayat tersebut sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir yang bersumber dari sahabat Ibnu ‘Abbas adalah seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin ‘A dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi saw.: “Apakah saya harus memaksa keduanya?” (Untuk masuk Islam), kemudian turunlah ayat tersebut di atas.³ Sebab turun ayat di atas, Abu Dawud al-Sijistani dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Dulu ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan, anaknya selalu mati. Lalu dia bernazar jika anaknya hidup, maka dia akan menjadikan anaknya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anak-anak orang-orang Anshar. Maka mereka pun berkata: “Kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita”. Maka turunlah firman Allah: “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama”. Ayat yang senada juga terdapat firman Allah swt. dalam Q.S. Yunus/10: 99-100, yaitu sebagai berikut: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorangpun akan beriman, kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti (mempergunakan akalanya)”.

Ayat di atas secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberikan kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu (dalam ayat di atas diisyaratkan dengan kata *rabb*), menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti halnya malaikat. Tetapi hal itu tidak dilakukan-Nya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan

adalah untuk menguji. Allah menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih. Dari kedua ayat di atas dapat dipahami secara jelas bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh al-Qur'an. Karena pada hakekatnya yang dikehendaki oleh Allah swt. adalah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seandainya paksaan itu diperbolehkan, maka Allah swt. sebagai Pencipta Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang akan melakukan-Nya sendiri, namun Allah tidak melakukannya. Dengan demikian, maka tugas para nabi adalah hanya sebatas menyeru, mengajak dan memberikan peringatan tanpa ada hak pemaksaan terhadap umatnya. Selanjutnya manusia dalam posisi ini akan dinilai oleh Allah swt. terkait dengan sikap dan respons terhadap seruan para nabi yang menyampaikan risalah tersebut.

Setelah meneliti berbagai macam kitab hadis, peneliti telah menemukan hadis tentang toleransi sebagaimana terlihat dalam tabel 2.1. dibawah ini.

Tabel 2.1. Hadis berdasarkan Tema Toleransi Dimensi dan Indikatornya

No.	Dimensi	Indikator
1	Prinsip Dasar Hubungan Antar Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangan ada kedzaliman 2. Menempatkan orang sesuai dengan tempatnya 3. Yang Muda menghormati yang Tua
2	Hubungan Dengan Sesama Muslim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muslim itu bersaudara 2. Hak sesama Muslim
3	Hubungan Dengan Tetangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus menghormati tetangga 2. Harus berbuat baik kepada tetangga 3. Tidak boleh menyakiti tetangga 4. Tidak boleh menghina tetangga 5. Berbagi makanan dengan tetangga 6. Toleransi dengan tetangga

		<p>7. Tetangga yang paling berhak diperhatikan</p> <p>8. Tetangga terbaik di mata Allah</p>
4	Hubungan Dengan Non-Muslim	<p>1. Tetap saling menghormati</p> <p>2. Boleh Bertransaksi</p>
5	Jika Terjadi Perselisihan	<p>1. Mendamaikan orang yang sedang bertikai</p> <p>2. Berbagi kebaikan kepada orang lain</p>
6	Menghargai Orang Miskin	<p>1. Kita membutuhkan orang miskin</p> <p>2. Hubungan orang miskin dan kaya adalah saling membutuhkan.</p>
7	Mudah Memaafkan	<p>1. Orang hebat itu adalah seorang yang bisa menjadi pemaaf</p> <p>2. Rasulullah adalah seorang yang sangat pemaaf</p>
8	Bertutur Kata Baik	<p>1. Tutar kata yang baik itu merupakan sedekah</p> <p>2. Tutar kata yang baik itu disesuaikan dengan lawan bicara</p>
9	Kepedulian Sosial	<p>1. Ingin selalu menolong orang lain</p> <p>2. Mengunjungi teman dan saudara</p>
10	Hal yang Perlu dijaga	<p>1. Jangan mudah mengkafirkan orang Mu'min</p> <p>2. Jangan lupa untuk saling nasehat dan menasehati</p>

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan *Research and Development (R&D)* merupakan metode penelitian yang berusaha penemuan, pengembangan dan pengujian produk (Masrukhin, 2017, p. 30). Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dengan asumsi untuk mendapatkan kejelasan efektivitas dalam pengembangan instrumen pengukuran tentang deteksi dini Toleransi dalam beragama di Indonesia melalui serangkaian uji produk. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*Mixed Methode*). Pendekatan kualitatif akan digunakan jika sesuatu obyek penelitian tersebut dianggap dalam kategori belum jelas dan apabila sesuatu obyek penelitian tersebut jelas, maka dapat akan menggunakan pendekatan kuantitatif.

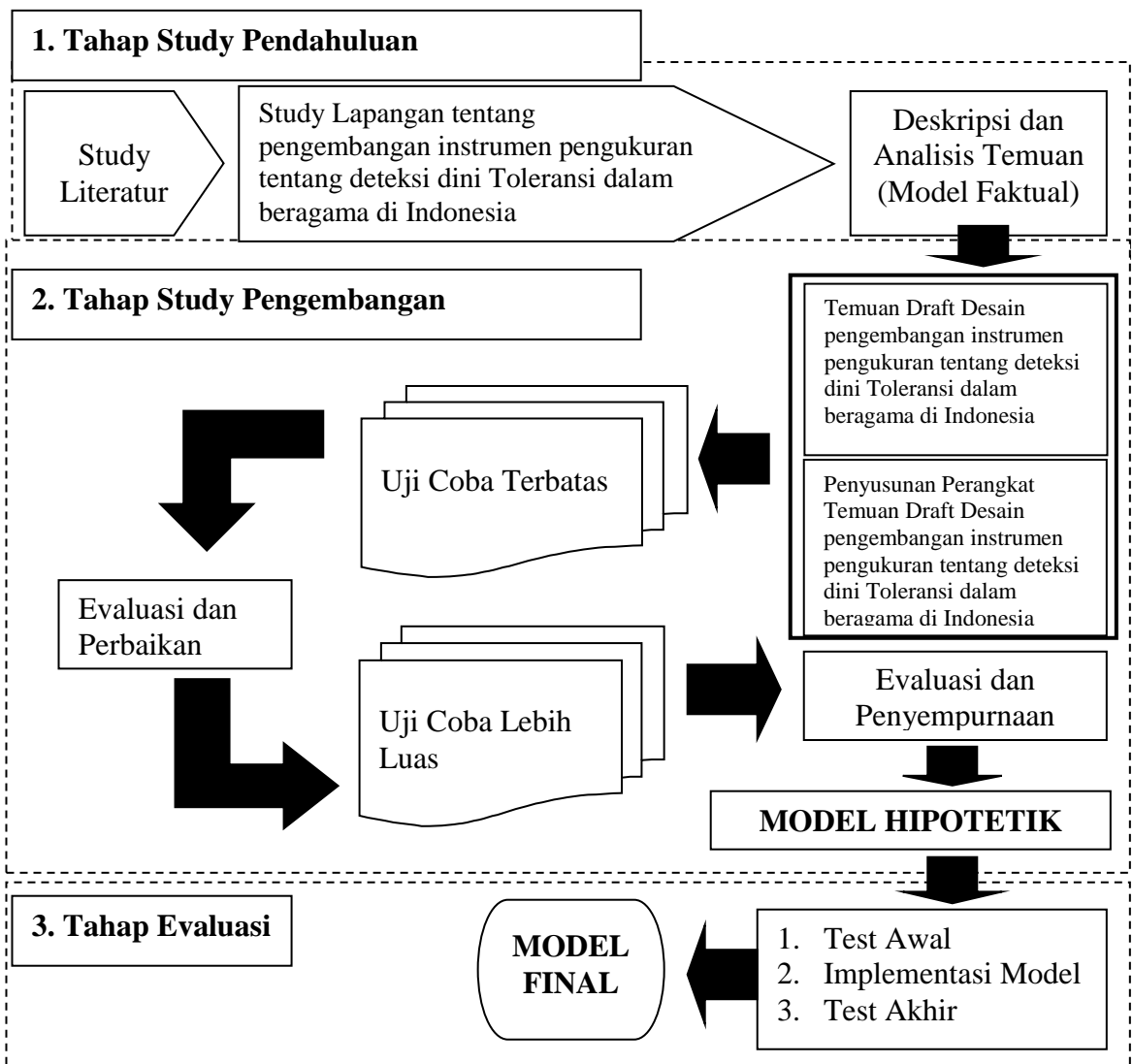
2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel penelitian ini, akan diambil berdasarkan kebutuhan tahapan penelitian R & D. Tahapan uji coba instrument akan menggunakan sejumlah mahasiswa IAIN Kudus, sedangkan untuk sampel yang lebih luas akan memilih sampel *purposive sampling* dan *quota sampling* pada mahasiswa IAIN Kudus kelas yang peneliti ajar dengan jumlah 110 mahasiswa.

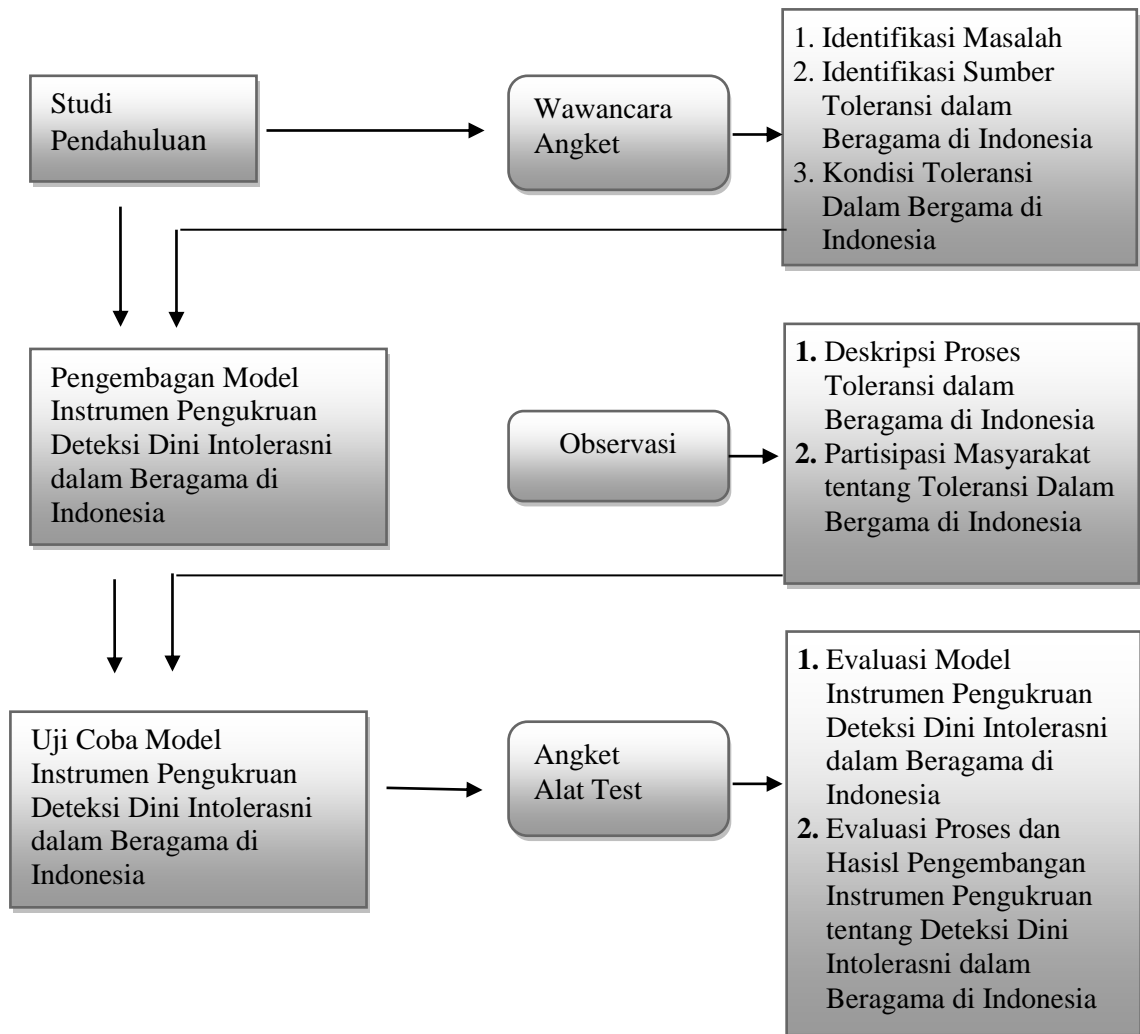
3. Desain dan Defnisi Operasional Penelitian R & D

Desain penelitian ini menggunakan eksperimental dalam penelitian dan pengembangan (*Research & Development*). Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian dan pengembangan (R&D) secara operasional mengadopsi model Borg & Gall yang terdiri dari: 1) Potensi dan Masalah; 2) Mengumpulkan Informasi; 3) Pengembangan Model ; 4) Validasi Model ; 5) Revisi Model ; 6) Uji Coba Model; 7) Revisi Model; 8) Uji Coba Lebih Luas; dan 9) Revisi Model Akhir (Sugiyono, 2006, p. 433).

Paling tidak ada tiga tahapan dalam penelitian R dan D dalam pengembangan instrumen penelitian yaitu :



Gambar 3.1. Tahap Kegiatan Penelitian dan Pengembangan pengembangan instrumen pengukuran tentang deteksi dini Toleransi dalam beragama di Indonesia



Gambar 3.2. Langkah Proses Pengembangan Pengukuran Tentang Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama di Indonesia

Produk III Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama selanjutnya digunakan untuk uji fisibilitas yang hasilnya berupa data pola jawaban peserta didik terhadap setiap butir soal dalam angket dalam Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama. Uji fisibilitas juga bertujuan untuk mengetahui mudah sukarnya Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama diterapkan di lapangan. Uji fisibilitas juga menghasilkan data berupa Indeks Toleransi dalam Beragama yaitu berkaitan dengan aspek atau dimensi dan indikator toleransi beragama sebagaimana yang ada dalam 40 hadis. Pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Ruang Lingkup Toleransi dalam Beragama pada 40 hadis

No.	Dimensi	Indikator
1	Prinsip Dasar Hubungan Antar Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangan ada kedzaliman 2. Menempatkan orang sesuai dengan tempatnya 3. Yang Muda menghormati yang Tua
2	Hubungan Dengan Sesama Muslim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muslim itu bersaudara 2. Hak sesama Muslim
3	Hubungan Dengan Tetangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus menghormati tetangga 2. Harus berbuat baik kepada tetangga 3. Tidak boleh menyakiti tetangga 4. Tidak boleh menghina tetangga 5. Berbagi makanan dengan tetangga 6. Toleransi dengan tetangga 7. Tetangga yang paling berhak diperhatikan 8. Tetangga terbaik di mata Allah
4	Hubungan Dengan Non-Muslim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap saling menghormati 2. Boleh Bertransaksi
5	Jika Terjadi Perselisihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendamaikan orang yang sedang bertikai 2. Berbagi kebaikan kepada orang lain
6	Menghargai Orang Miskin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kita membutuhkan orang miskin 2. Hubungan orang miskin dan kaya adalah saling membutuhkan.
7	Mudah Memaafkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang hebat itu adalah seorang yang bisa menjadi pemaaf 2. Rasulullah adalah seorang yang sangat pemaaf

8	Bertutur Kata Baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tutar kata yang baik itu merupakan sedekah 2. Tutar kata yang baik itu disesuaikan dengan lawan bicara
9	Kepedulian Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin selalu menolong orang lain 2. Mengunjungi teman dan saudara
10	Hal yang Perlu dijaga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangan mudah mengkafirkan orang Mu'min 2. Jangan lupa untuk saling nasehat dan menasehati

Dengan melihat jawaban responden dari angket tersebut, maka dapat diketahui uraian tingkat kecenderungan mahasiswa atau masyarakat tentang Toleransi dalam Beragama. Penelitian pengembangan produk ini berujung pada dihasilkannya Produk Akhir Toleransi dalam Beragama lengkap dengan petunjuk penggunaan dan cara menganalisisnya. Dengan petunjuk yang jelas dan cara analisis yang disertakan dalam Toleransi dalam Beragama diharapkan guru, dosen, peneliti dan masyarakat dengan mudah menerapkannya sekaligus menganalisis dan menentukan terjadinya Indeks Toleransi dalam Beragama.

4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen pengukuran tentang deteksi dini Toleransi dalam beragama di Indonesia dilakukan dengan memperhatikan dimensi-dimensi dan indikator tentang perilaku keberagamaan dan beberapa ciri-ciri Toleransi. Kemudian hasil pengembangan dan penyusunan instrumen tersebut dapat diuji coba dengan mengambil responden melalui survei. Dengan teknik ini diharapkan bisa tergambar kualitas instrumen ukur, baik dilihat dari validitas dan reliabilitas. Pada akhirnya ditemukan instrument yang mampu mendeteksi secara dini seberapa jauh para pemeluk agama menentukan jarak sosial mereka terhadap para pemeluk agama lainnya.

5. Instrumen Penelitian

Dalam pengembangan instrument penelitian ini peneliti menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi pada saat pengembangan instrument penelitian. Setelah peneliti menyusun dengan melakukan kegiatan dengan para ahli sehingga jadi sebuah angket yang teruji dan secara validitas dan reliabilitasnya. Instrumen berupa angket digunakan untuk kegiatan pengambilan data penelitian. Angket digunakan untuk mengukur berkaitan dengan efektivitas dalam pengembangan instrumen pengukuran tentang deteksi dini toleransi dalam beragama di Indonesia. Rancangan desain penelitiannya adalah berkaitan dengan deteksi dini toleransi dalam beragama di Indonesia. Sedangkan teknik angket tersebut diharapkan mampu mengambil data yang obyektif dari keberagaman masyarakat dalam hal ini yaitu mahasiswa IAIN Kudus yang peneliti ajar. Alat penelitian berupa angket digunakan pada pengembangan pengembangan instrumen pengukuran tentang deteksi dini toleransi dalam beragama di Indonesia yang sudah dibuat.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Validitas internal instrumen yang berupa tes harus memenuhi *construct validity* (validitas konstruk) dan *content validity* (validitas isi). Sedangkan untuk instrumen yang non tes yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruksi. Sutrisno Hadi (1986) menyamakan *construct validity* dengan *logical validity* dan *validity by definition*. Instrumen yang harus mempunyai validitas ini adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) dan mengukur efektivitas pelaksanaan program: dan tujuan. Untuk menyusun instrumen prestasi belajar yang mempunyai validitas isi (*content validity*), maka instrumen harus disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan program, maka instrumen disusun berdasarkan program yang telah direncanakan. Selanjutnya instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat tercapainya tujuan (efektivitas) maka instrumen harus disusun berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.

Untuk melakukan uji reliabilitas dapat digunakan program SPSS dengan menggunakan uji statistik Cronbach Alpha. Adapun kriteria bahwa instrumen itu dikatakan reliabel, apabila nilai yang didapat dalam proses pengujian dengan uji statistik Cronbach Alpha $> 0,60$ (Nunnally, 1969). Dan sebaliknya jika Cronbach Alpha ditemukan angka koefisien lebih kecil ($< 0,60$), maka dikatakan tidak reliabel.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dalam penelitian ini menggunakan empat teknik yaitu : wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh kualitas proses dalam pengembangan instrumen dengan melakukan kegiatan *focus group discussion (FGD)*. Sedangkan angket ini digunakan untuk mengukur tentang efektivitas dalam pengembangan instrumen pengukuran tentang deteksi dini toleransi dalam beragama di Indonesia.

8. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji keefektivan, ada beberapa tahapan uji statistik yang harus dilakukan oleh peneliti diantaranya: uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah sebaran data responden berdistribusi normal atukah tidak. Uji normalitas akan berpengaruh pada penggunaan alat test statistik dalam uji keefektivan model, apakah akan menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Dengan menggunakan SPSS, uji normalitas dapat menggunakan **Tests of Normality** “Kolmogorov Smirnov”. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi menunjukkan ($p \geq 0,05$) yang artinya data tersebut tidak berbeda dengan kurva normal persebaran data.

Jika data hasil perhitungan pada uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data adalah normal, maka analisis statistik yang digunakan untuk uji

keefektivan model statistik parametrik. Sebaliknya jika data berdistribusi tidak normal maka uji keefektivan model menggunakan statistik non parametrik.

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok responden berasal dari populasi yang sama atau tidak. Dengan menggunakan SPSS peneliti dapat melakukan penghitungan **test of homogeneity of variance Levene Statistic** melalui menu (tool) [analyze – Descriptive statistic – explore]. Didasarkan pada perhitungan rata-rata (mean), hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Variasi pada tiap kelompok adalah sama (homogen)

H_1 : Variasi pada tiap kelompok adalah beda (tidak homogen)

9. Teknik Analisis Data

Teknik yang dipakai dalam menganalisis data penelitian yang telah terkumpul peneliti menggunakan teknik analisis kuantitatif yang peneliti bagi menjadi dua bagian yaitu analisis statistik deskriptif dengan bantuan olah data SPSS 21.00. Teknik analisis ini untuk menguji efektivitas dan efisiensi pengembangan instrumen pengukuran tentang deteksi dini toleransi dalam beragama di Indonesia.

Uji Keefektivan dan Efisiensi dalam R&D merupakan salah satu bagian penting yang tidak kalah penting dari tahapan penelitian dalam R&D adalah melakukan uji keefektivan dan uji efisiensi. Pengukuran efektif dan tidaknya suatu model dilakukan dengan membandingkan skor dua kelompok eksperimen dengan desain *one group posttest only*, sehingga dapat disimpulkan apakah terdapat perbedaan skor antara dua kelompok eksperimen. Uji efisiensi dimaksudkan untuk mengetahui apakah proses implementasi model telah sesuai dengan rencana atau tidak. Uji efisiensi biasanya dilakukan dengan desain survey, dimana peneliti dapat mengembangkan beberapa kali instrumen untuk dilakukan penilaian tentang Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia. Uji efisiensi sangat berguna sebagai bahan evaluasi model untuk mengetahui bagian-bagian

dari proses yang belum sesuai dengan rencana dan mengetahui bagian mana dari proses yang harus diperbaiki.

a. Uji Statistik Keefektivan Model

Statistik parametrik untuk uji keefektivan model dengan menggunakan SPSS adalah melalui uji t (t test) menggunakan rumus Independent Samples T-Test. Berikut adalah contoh output uji **t independent Samples Test**.

Hipotesis penelitiannya:

H₀: Tidak ada perbedaan rata-rata skor *posttest*

H₁: Ada perbedaan rata-rata skor *posttest*

Jika data berdistribusi tidak normal, maka peneliti akan menggunakan Statistik nonparametrik untuk uji keefektivan model dengan menggunakan SPSS adalah melalui uji Wilcoxon Signed Rank Test. Penggunaan rumus Wilcoxon Signed Rank Test pada SPSS untuk mengukur perbedaan rata-rata dapat digunakan jika data yang dihitung berasal dari satu kelompok. Sebagai contoh adalah menghitung perbedaan rerata pretest dan posttest. Sedangkan jika peneliti akan melakukan penghitungan uji beda rata-rata skor posttest pada dua kelompok yang berbebeda maka digunakan rumus Mann Witney U Test untuk statistik non parametrik dan rumus Independent Sample t Test untuk statistik parametrik.

b. Uji Statistik Efisiensi Model

Dalam menguji efisiensi model, penggunaan rumus statistik sangat tergantung dari desain penelitian yang digunakan. Ketika peneliti menggunakan desain survey dalam mengevaluasi efisiensi model, maka statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Peneliti dapat menghitung jumlah skor total dari penilaian yang dilakukan oleh responden kemudian menghitung rerata penilaian efisiensi model. Jika peneliti tidak mau melibatkan responden dalam penilaian efisiensi model, maka peneliti dapat membuat kisi-kisi efisiensi model, dimana peneliti melakukan penilaian terhadap proses implementasi model, melakukan pengecekan terhadap beberapa bagian yang sesuai dan

belum sesuai. Cara ini akan sangat membantu peneliti karena dapat dengan segera mengetahui berbagai kelemahan (inefisiensi) dalam model yang dikembangkannya.

D. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini akan dilakukan oleh beberapa ahli (*expert*) sesuai dengan bidang kajian yang relevan. Peneliti melakukan kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* yang dibagi menjadi dua yaitu ; (1) saat pengembangan konsep pengukuran indeks toleransi beragama berdasarkan Al-Hadis. Dalam pembahasan tersebut peneliti bersama pakar menemukan konsep, definisi dan indikator-indikatornya, (2) Setelah dilakukan beberapa kali FGD peneliti melakukan pengembangan instrumen dalam bentuk kisi-kisi instrumen penelitian sampai pada bentuk angket penelitian tentang deteksi dini toleransi beragama.

Proses penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah-langkah dalam penelitian R & D (*Research and Development*). Adapun rincian kegiatan penelitian R & D dilakukan oleh peneliti sesuai dengan tahapan dan langkah-langkah yang ada yaitu:

1. Potensi dan Masalah

Peneliti mencari potensi dan masalah yang berkaitan toleransi beragama yang akhir-akhir ini mengalami berbagai macam masalah. Terjadinya konflik yang ada ditengarai akibat dari intoleransi beragama di Indonesia. Bersumber dari permasalahan tersebut peneliti mencari akar permasalahan yang terjadi sekaligus potensi yang dimiliki dalam beragama. Agama dihadirkan kepada manusia untuk memberikan rahmat kepada manusia dan alam semesta bukan untuk menjadi perusak.

2. Mengumpulkan Informasi

Peneliti membaca literatur agama diantaranya adalah beberapa hadist yang terhimpun dalam 40 hadis tentang toleransi beragama. Berpijak dari 40 hadis tersebut peneliti berinisiasi untuk mengembangkan instrumen tentang Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia.

3. Pengembangan Model

Pengembangan model instrumen tentang Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia merupakan salah satu model yang telah dirancang oleh peneliti lain yang fokus dalam pengukuran toleransi beragama. Pengembangan model instrumen ini berbeda dengan yang sudah ada dikarenakan bersumber dari 40 hadist nabi dengan kisi-kisi instrumen yang akan dikembangkan betul-betul menjadi harapan masyarakat untuk menjadi pedoman dalam bertoleransi dalam beragama pada masyarakat di Indonesia.

4. Validasi Model (Validasi Desain)

Proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini Pengembangan Instrumen Deteksi Dini Toleransi Beragama Pada Masyarakat Indonesia secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak dengan menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Dalam hal ini peneliti melibatkan beberapa ahli (*expert*) dalam bidang Al- Hadis dan pengembangan instrumen secara konsep dan desain tentang Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia.

Adapun konsep dan desain Pengembangan Instrumen Deteksi Dini Toleransi Beragama Pada Masyarakat Indonesia. Kemudian dikembangkan instrumen angket berdasarkan kisi-kisi instrumen setelah mendapatkan masukan dari beberapa ahli (*expert*).

5. Revisi Model (Perbaikan Desain)

Desain produk yang telah divalidasi oleh pakar dan para ahli lainnya, maka akan dapat diketahui kelemahannya dan selanjutnya diperbaiki. Kisi-kisi instrumen yang telah dikembangkan menjadi angket yang dipersiapkan untuk diuji coba, sebelumnya dibahas dahulu pada forum *Focus Group Discussion (FGD)*. Pada forum inilah instrumen berupa angket tentang Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat mendapatkan banyak masukan dari para ahli.

6. Uji Coba Produk (Uji Coba Model)

Angket yang telah mendapatkan banyak masukan dari para *expert*, kemudian dikembangkan menjadi angket, maka dilakukan uji coba tahap awal yang dilakukan dengan simulasi penggunaan instrumen penelitian deteksi dini toleransi beragama pada masyarakat Indonesia kepada 20 mahasiswa IAIN Kudus Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1). Dalam uji coba produk penelitian ini, peneliti mengambil satu kelas sebagai uji instrumen berkaitan dengan validitas dan reliabilitas instrumen.

Pengembangan instrumen angket tentang Deteksi Dini Toleransi Beragama Pada Masyarakat Indonesia terdiri dari 26 item atau soal, peneliti lakukan uji instrumen sebanyak dua kali pengujian dari 20 responden. Uji pertama ada soal angket yang 4 yang tidak valid yaitu pada soal 23 sampai 26, maka peneliti lakukan revisi kemudian di uji cobakan kembali kepada responden. Hasil dari *try out* dalam uji validitas dan reliabilitas item diketemukan hasil uji instrumen dinyatakan 26 valid dan reliabel sebagaimana pada hasil uji coba instrumen pada Tabel dibawah ini.

Tabel. 4.4.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian tentang Deteksi Dini Toleransi Beragama

No.	Korelasi	Signifikansi N= 20	Keterangan Validitas	Keterangan Reliabilitas
1	0,861	0,444	Valid	Reliabilitas instrumen 0,976 Lebih besar dari
2	0,937	0,444	Valid	
3	0,874	0,444	Valid	
4	0,879	0,444	Valid	
5	0,829	0,444	Valid	
6	0,895	0,444	Valid	
7	0,827	0,444	Valid	

8	0,861	0,444	Valid	0,60 maka dikatakan reliabel
9	0,937	0,444	Valid	
10	0,874	0,444	Valid	
11	0,630	0,444	Valid	
12	0,706	0,444	Valid	
13	0,803	0,444	Valid	
14	0,716	0,444	Valid	
15	0,781	0,444	Valid	
16	0,635	0,444	Valid	
17	0,673	0,444	Valid	
18	0,571	0,444	Valid	
19	0,648	0,444	Valid	
20	0,861	0,444	Valid	
21	0,937	0,444	Valid	
22	0,644	0,444	Valid	
23	0,538	0,444	Valid	
24	0,861	0,444	Valid	
25	0,937	0,444	Valid	
26	0,874	0,444	Valid	

Pada tabel tersebut terlihat 26 soal termasuk dalam keadaan valid dan reliabel dengan demikian alat instrumen ini dapat digunakan untuk pengumpulan data.

7. Revisi Model (Revisi Produk)

Revisi produk ini dilakukan, apabila dalam pemakaian dalam kerangka Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia terdapat kekurangan dan kelemahan. Dalam penelitian ini angket yang ada diperlukan beberapa revisi dalam hal konten, dan bahasa agar mudah dipahami responden. Sedangkan mengenai uji keterandalan instrumen sudah dinyatakan layak untuk

digunakan sebagai produk dalam instrumen dalam pengukuran Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia.

8. Uji Produk Yang Lebih Luas (Uji Model)

Dalam uji coba produk penelitian ini, peneliti mengambil lima kelas pada kelas yang peneliti yaitu tiga kelas dari Program Strata 1 (S1) yaitu dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Kelas V20 dan V22 dan Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas V3 dan Program Pasca Sarjana (S2) yaitu kelas M5 dan Kelas M6 dengan jumlah total mahasiswa yaitu 110 mahasiswa.

Angket tersebut kita gunakan untuk uji model dalam mencari indeks toleransi beragama. Setelah dilakukan pengumpulan data dari 110 mahasiswa IAIN Kudus pada Program S1 dan S2 ditemukan data sebagaimana terlampir. Setelah dilakukan pengumpulan data dan pengolahan dengan Program SPSS ditemukan hasil olata sebagai berikut :

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pegolahan data dengan menggunakan Program SPSS 21 pada Statistik Deskriptif ditemukan data pola jawaban yang dikumpulkan ditabulasi dengan menuliskan jawaban soal ke dalam skoring dan dapat ditentukan Deteksi Dini tentang gambaran Toleransi dalam Beragama Mahasiswa. Dengan mencermati hasil rekapitulasi pola jawaban mahasiswa sebanyak 110 dapat ditentukan butir tes yang memberikan kontribusi persentase terbesar pada kategori Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama dan pola jawaban terbanyak yang diberikan mahasiswa sehingga mereka dikategorikan mengalami intoleransi. Adapun pola jawaban dari 110 mahasiswa dari beberapa aspek sebagai berikut :

I. Aspek Prinsip Dasar Hubungan Antar Manusia

a. Jangan ada kedzaliman

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Jangan Ada Kedzaliman

Jangan Ada Kedzaliman				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	7	6.4	6.4
	3	4	3.6	10.0
Valid	4	14	12.7	22.7
	5	85	77.3	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 7 mahasiswa yang selalu mendzalimi orang lain dan 4 mahasiswa yang tidak memiliki prinsip dalam menjauhin kedzaliman dan 14 mahasiswa yang menderita ketika mereka mendzolimi orang lain dan 85 mahasiswa bermitmen untuk tidak mendzolimi orang lain.

b. Menempatkan Orang Sesuai dengan Tempatnya

Tabel 4.6.
Distribusi Frekuensi Menempatkan Orang Sesuai dengan Tempatnya

Menempatkan Orang Sesuai Dengan Tempatnya				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1	4	3.6	3.6
	2	6	5.5	9.1
Valid	3	11	10.0	19.1
	4	26	23.6	42.7
	5	63	57.3	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 4, 6, dan 11 mahasiswa yang bermasalah dalam menempatkan orang sesuai dengan tempatnya dan 26 serta 63 mahasiswa telah sesuai menempatkan orang sesuai dengan tempatnya.

c. Yang Muda Menghormati Yang Tua

Tabel 4.7.

Distribusi Frekuensi Yang Muda Menghormati Yang Tua

Yang Muda Menghormati Yang Tua				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1	.9	.9	.9
	2	1.8	1.8	2.7
	3	4.5	4.5	7.3
Valid	4	6.4	6.4	13.6
	5	86.4	86.4	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 1, 2, dan 5 mahasiswa yang bermasalah dalam yang muda menghormati yang tua dan 7 serta 95 mahasiswa telah sesuai yang muda menghormati yang tua.

II. Hubungan Dengan Sesama Muslim

a. Muslim itu Saudara

Tabel 4.8.

Distribusi Frekuensi Muslim itu Saudara

Muslim Itu Saudara				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	3	10.9	10.9	10.9
	4	20.0	20.0	30.9
Valid	5	69.1	69.1	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 12 mahasiswa yang bermasalah dalam muslim itu saudara dan 22 serta 66 mahasiswa telah sesuai muslim itu saudara.

b. Hak Sesama Muslim

Tabel 4.9.

Distribusi Frekuensi Hak Sesama Muslim

c. Hak Sesama Muslim

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	1	.9	.9	.9
2	1	.9	.9	1.8
3	4	3.6	3.6	5.5
Valid 4	34	30.9	30.9	36.4
5	70	63.6	63.6	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 1, 1 dan 4 mahasiswa yang bermasalah dalam Hak Sesama Muslim dan 34 serta 70 mahasiswa telah sesuai Hak Sesama Muslim.

III. Hubungan Dengan Tetangga

a. Haruskah Menghormati Tetangga!

Tabel 4.10

Distribusi Frekuensi Haruskah Menghormati Tetangga!

Haruskah Menghormati Tetangga!

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	2	1.8	1.8	1.8
3	12	10.9	10.9	12.7
Valid 4	29	26.4	26.4	39.1
5	67	60.9	60.9	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 2 dan 3 mahasiswa yang bermasalah dalam Haruskah Menghormati Tetangga dan 29 serta 67 mahasiswa telah sesuai Haruskah Menghormati Tetangga.

b. Haruskah Berbuat Baik Kepada Tetangga!

Tabel 4.11

Distribusi Frekuensi Haruskah Berbuat Baik Kepada Tetangga!

Haruskah Berbuat Baik Kepada Tetangga!				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	3	2.7	2.7
	3	13	11.8	14.5
Valid	4	38	34.5	49.1
	5	56	50.9	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 3 dan 13 mahasiswa yang bermasalah dalam Haruskah Berbuat Baik kepada Tetangga dan 38 serta 56 mahasiswa telah sesuai Haruskah Berbuat Baik kepada Tetangga.

c. Tidak Boleh Menyakiti Tetangga

Tabel 4.12

Distribusi Frekuensi Tidak Boleh Menyakiti Tetangga

Tidak Boleh Menyakiti Tetangga				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	2	1.8	1.8
	3	23	20.9	22.7
Valid	4	18	16.4	39.1
	5	67	60.9	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 2 dan 23 mahasiswa yang bermasalah dalam Tidak Boleh Menyakiti Tetangga dan 18 serta 67 mahasiswa telah sesuai Tidak Boleh Menyakiti Tetangga.

d. Tidak Boleh Menghina Tetangga

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi Tidak Boleh Menghina Tetangga

Tidak Boleh Menghina Tetangga				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	1	.9	.9
	3	23	20.9	21.8
Valid	4	24	21.8	43.6
	5	62	56.4	100.0
	Total	110	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 1 dan 23 mahasiswa yang bermasalah dalam Tidak Boleh Menghina Tetangga dan 24 serta 62 mahasiswa telah sesuai Tidak Boleh Menghina Tetangga.

e. Berbagi Makanan dengan Tetangga

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Berbagi Makanan Dengan Tetangga

Berbagi Makanan Dengan Tetangga				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	1	.9	.9
	3	24	21.8	22.7
Valid	4	28	25.5	48.2
	5	57	51.8	100.0
	Total	110	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 1 dan 24 mahasiswa yang bermasalah dalam Berbagi Makanan dengan Tetangga dan 28 serta 57 mahasiswa telah sesuai Berbagi Makanan dengan Tetangga.

f. Toleransi Dengan Tetangga

Tabel 4.15

Distribusi Frekuensi Toleransi Dengan Tetangga

Toleransi Dengan Tetangga				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	2	1.8	1.8
	3	12	10.9	12.7
Valid	4	32	29.1	41.8
	5	64	58.2	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 2 dan 12 mahasiswa yang bermasalah dalam Toleransi dengan Tetangga dan 32 serta 64 mahasiswa telah sesuai Toleransi dengan Tetanga.

g. Tetangga Yang Paling Berhak Diperhatikan

Tabel 4.16

Distribusi Frekuensi Tetangga Yang Paling Berhak Diperhatikan

Tetangga Yang Paling Berhak Diperhatikan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1	1	.9	.9
	2	4	3.6	4.5
Valid	3	19	17.3	21.8
	4	20	18.2	40.0
	5	66	60.0	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 1, 4 dan 19 mahasiswa yang bermasalah dalam Tetangga Yang Paling Berhak Diperhatikan dan 20 serta 64 mahasiswa telah sesuai Tetangga Yang Paling Berhak Diperhatikan.

IV. Hubungan Dengan Non Muslim

a. Tetap Saling Menghormati

Tabel 4.17.

Distribusi Frekuensi Tetap Saling Menghormati

Tetap Saling Menghormati

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	7	6.4	6.4	6.4
2	3	2.7	2.7	9.1
3	15	13.6	13.6	22.7
Valid	4	20.9	20.9	43.6
5	62	56.4	56.4	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 7, 3 dan 15 mahasiswa yang bermasalah Tetap Saling Menghormati dan 23 serta 62 mahasiswa telah sesuai Tetap Saling Menghormati.

b. Boleh Bertransaksi

Tabel 4.18

Distribusi Frekuensi Boleh Bertransaksi

Boleh Bertransaksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	2	1.8	1.8	1.8
2	6	5.5	5.5	7.3
3	27	24.5	24.5	31.8
Valid	4	12.7	12.7	44.5
5	61	55.5	55.5	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 2, 6 dan 27 mahasiswa yang bermasalah Boleh Bertransaksi dan 14 serta 61 mahasiswa telah sesuai Boleh Bertransaksi.

V. Jika Terjadi Perselisihan

a. Mendamaikan Orang Yang Sedang Bertikai

Tabel 4.19

Distribusi Frekuensi Mendamaikan Orang Yang Sedang Bertikai

Mendamaikan Orang Yang Sedang Bertikai				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	36	32.7	32.7
	4	16	14.5	47.3
	5	58	52.7	100.0
	Total	110	100.0	100.0

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 36 mahasiswa yang bermasalah Mendamaikan Orang Yang Sedang Bertikai dan 16 serta 58 mahasiswa telah sesuai Mendamaikan Orang Yang Sedang Bertikai.

b. Berbagi Kebaikan Dengan Orang Lain

Tabel 4.20

Distribusi Frekuensi Berbagi Kebaikan Dengan Orang Lain

Berbagi Kebaikan Dengan Orang Lain				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	.9	.9
	3	6	5.5	6.4
	4	40	36.4	42.7
	5	63	57.3	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 1 dan 6 mahasiswa yang bermasalah Berbagi Kebaikan Dengan Orang Lain dan 40 serta 63 mahasiswa telah sesuai Berbagi Kebaikan Dengan Orang Lain.

VI. Menghargai Orang Miskin

a. Kita Membutuhkan Orang Miskin

Tabel 4.21

Distribusi Frekuensi Kita Membutuhkan Orang Miskin

Kita Membutuhkan Orang Miskin				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1	.9	.9	.9
	2	1.8	1.8	2.7
Valid	3	22.7	22.7	25.5
	4	10.9	10.9	36.4
	5	70	63.6	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 1, 2 dan 25 mahasiswa yang bermasalah Kita Membutuhkan Orang Miskin dan 12 serta 70 mahasiswa telah sesuai Kita Membutuhkan Orang Miskin.

b. Hubungan Orang Miskin dan Kaya Adalah Saling Membutuhkan

Tabel 4.22

Distribusi Frekuensi Hubungan Orang Miskin dan Kaya Adalah Saling Membutuhkan

Hubungan Orang Miskin dan Kaya Adalah Saling Membutuhkan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	1.8	1.8	1.8
	3	9	8.2	10.0
Valid	4	19.1	19.1	29.1
	5	78	70.9	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 2 dan 9 mahasiswa yang bermasalah Hubungan Orang Miskin dan Kaya Adalah Saling Membutuhkan dan 21 serta 78 mahasiswa telah sesuai Hubungan Orang Miskin dan Kaya Adalah Saling Membutuhkan.

VII. Mudah Memaafkan

a. Orang Hebat Itu Adalah Seorang Yang Bisa Menjadi Pema'af

Tabel 4.23

Distribusi Frekuensi Orang Hebat Itu Adalah Seorang Yang Bisa Menjadi Pema'af

Orang Hebat Itu Adalah Seorang Yang Bisa Menjadi Pema'af				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	11	10.0	10.0
	3	25	22.7	32.7
Valid	4	24	21.8	54.5
	5	50	45.5	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 11 dan 25 mahasiswa yang bermasalah Orang Hebat Itu Adalah Seorang Yang Bisa Menjadi Pema'af dan 24 serta 50 mahasiswa telah sesuai Orang Hebat Itu Adalah Seorang Yang Bisa Menjadi Pema'af

b. Orang Hebat Itu Adalah Seorang Yang Bisa Menjadi Pema'af

Tabel 4.24

Distribusi Frekuensi Rasulullah Adalah Seorang Yang Sangat Pema'af

Rasulullah Adalah Seorang Yang Sangat Pema'af				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	3	2.7	2.7
	3	12	10.9	13.6
Valid	4	19	17.3	30.9
	5	76	69.1	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 3 dan 12 mahasiswa yang bermasalah Rasulullah Adalah Seorang Yang Sangat Pema'af

dan 19 serta 76 mahasiswa telah sesuai Rasulullah Adalah Seorang Yang Sangat Pema'af.

VIII. Bertutur Kata Baik

a. Tutur Kata Yang Baik Itu Merupakan Sedekah

Tabel 4.25
Distribusi Frekuensi Tutur Kata Yang Baik Itu Merupakan Sedekah

Tutur Kata Yang Baik Itu Merupakan Sedekah				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	1	.9	.9
	3	13	11.8	12.7
Valid	4	28	25.5	38.2
	5	68	61.8	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 1 dan 13 mahasiswa yang bermasalah Tutur Kata Yang Baik Itu Merupakan Sedekah dan 28 serta 68 mahasiswa telah sesuai Tutur Kata Yang Baik Itu Merupakan Sedekah.

b. Tutur Kata Yang Baik Itu Disesuaikan Dengan Lawan Bicara

Tabel 4.26
Distribusi Frekuensi Tutur Kata Yang Baik Itu Disesuaikan Dengan Lawan Bicara

Tutur Kata Yang Baik Itu Disesuaikan Dengan Lawan Bicara				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	6	5.5	5.5
	3	12	10.9	16.4
Valid	4	27	24.5	40.9
	5	65	59.1	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 6 dan 12 mahasiswa yang bermasalah Tutar Kata Yang Baik Itu Disesuaikan Dengan Lawan Bicara dan 27 serta 65 mahasiswa telah sesuai Tutar Kata Yang Baik Itu Disesuaikan Dengan Lawan Bicara.

IX. Kepedulian Sosial

a. Ingin Selalu Menolong Orang Lain

Tabel 4.27

Distribusi Frekuensi Ingin Selalu Menolong Orang Lain

Ingin Selalu Menolong Orang Lain

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	1	.9	.9	.9
3	7	6.4	6.4	7.3
Valid 4	40	36.4	36.4	43.6
5	62	56.4	56.4	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 1 dan 17 mahasiswa yang bermasalah Ingin Selalu Menolong Orang Lain dan 40 serta 62 mahasiswa telah sesuai Ingin Selalu Menolong Orang Lain.

b. Mengunjungi Teman dan Saudara

Tabel 4.28

Distribusi Frekuensi Mengunjungi Teman dan Saudara

Mengunjungi Teman dan Saudara

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	2	1.8	1.8	1.8
3	22	20.0	20.0	21.8
Valid 4	33	30.0	30.0	51.8
5	53	48.2	48.2	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 2 dan 22 mahasiswa yang bermasalah Mengunjungi Teman dan Saudara dan 33 serta 53 mahasiswa telah sesuai Tutar Kata Yang Baik Itu Disesuaikan Dengan Mengunjungi Teman dan Saudara.

X. Hal yang Perlu Dijaga

a. Jangan Mudah Mengkafirkan Orang Lain

Tabel 4.29

Distribusi Frekuensi Jangan Mudah Mengkafirkan Orang Lain

Jangan Mudah Mengkafirkan Orang Lain				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	3	2.7	2.7
	3	15	13.6	16.4
Valid	4	21	19.1	35.5
	5	71	64.5	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 3 dan 15 mahasiswa yang bermasalah Jangan Mudah Mengkafirkan Orang Lain dan 21 serta 71 mahasiswa telah sesuai Jangan Mudah Mengkafirkan Orang Lain.

b. Jangan Lupa Untuk Saling Nasehat dan Menasehati

Tabel 4.30

Distribusi Frekuensi Jangan Lupa Untuk Saling Nasehat dan Menasehati

Jangan Lupa Untuk Saling Nasehat dan Menasehati				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	2	3	2.7	2.7
	3	17	15.5	18.2
Valid	4	12	10.9	29.1
	5	78	70.9	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Tabel diatas, maka angka toleransi beragama dari para mahasiswa yang menjadi responden, yang mengalami intoleransi 3 dan 17 mahasiswa yang bermasalah Jangan Lupa Untuk Saling Nasehat dan Menasehati dan 12 serta 78 mahasiswa telah sesuai Jangan Lupa Untuk Saling Nasehat dan Menasehati.

Deteksi Dini Indeks Toleransi dalam Beragama pada mahasiswa IAIN Kudus setelah dilakukan pengolahan data ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 4.31
Hasil Statistik Deskriptif Tentang Indeks Toleransi Beragama

N	Valid	110
	Missing	0
Mean		114.35
Median		116.00
Mode		116
Std. Deviation		10.679
Variance		114.045
Minimum		63
Maximum		130
Sum		12578

Terlihat pada tabel diatas ditemukan angka mean indeks toleransi beragama sebesar 114,35. Untuk memberikan interpretasi angka tersebut, maka dibuat interval kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1). $H = \text{jumlah item} \times \text{skor jawaban tertinggi} = 26 \times 5 = 130$
- 2). $H = \text{jumlah item} \times \text{skor jawaban terendah} = 26 \times 1 = 26$
- 3). $R = H - L + 1 = 130 - 26 + 1 = 104$
- 4). $K = \text{jumlah multiple choice} = 5$
- 5). $I = R / K = 104 / 5 = 20,8$ atau 20 dan atau 21
- 6). Membuat interval nilai kategori

Tabel 4.5. Interval Kategori

Interval Nilai	Kategori
26-46	Sangat tidak toleransi

47-67	Tidak Toleransi
68-88	Kurang Toleransi
89-109	Toleransi
110-130	Sangat Toleransi

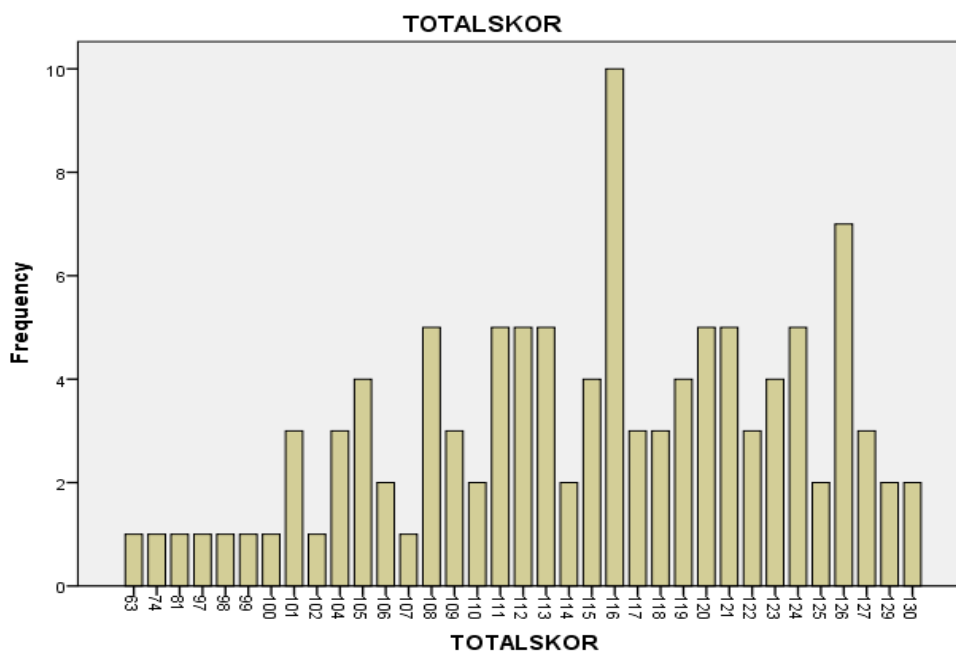
Dengan berpedoman pada tabel interval kategori, maka ditemukan angka mean indeks toleransi beragama sebesar 114,35 termasuk dalam interval kategori antara 110-130 dalam kategori Sangat Toleransi.

Tabel 4.32
Distribusi Frekuensi Tentang Indeks Toleransi Beragama

TOTALSKOR				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	63	1	.9	.9
	74	1	.9	1.8
	81	1	.9	2.7
	97	1	.9	3.6
	98	1	.9	4.5
	99	1	.9	5.5
	100	1	.9	6.4
	101	3	2.7	9.1
	102	1	.9	10.0
	104	3	2.7	12.7
	105	4	3.6	16.4
	106	2	1.8	18.2
	107	1	.9	19.1
	108	5	4.5	23.6
	109	3	2.7	26.4
	110	2	1.8	28.2
	111	5	4.5	32.7
	112	5	4.5	37.3
	113	5	4.5	41.8
	114	2	1.8	43.6

115	4	3.6	3.6	47.3
116	10	9.1	9.1	56.4
117	3	2.7	2.7	59.1
118	3	2.7	2.7	61.8
119	4	3.6	3.6	65.5
120	5	4.5	4.5	70.0
121	5	4.5	4.5	74.5
122	3	2.7	2.7	77.3
123	4	3.6	3.6	80.9
124	5	4.5	4.5	85.5
125	2	1.8	1.8	87.3
126	7	6.4	6.4	93.6
127	3	2.7	2.7	96.4
129	2	1.8	1.8	98.2
130	2	1.8	1.8	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Gambar 4.1
Grafik Tentang Indeks Toleransi Beragama



2. Hasil Analisis Statistik Inferensial (Uji Hipotesis)

Uji produk atau model dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji asumsi kalsik untuk menentukan dalam uji hipotesis tersebut mennggunakan Statistik parametric atau Statistik Non Parametrik.

2.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Asumsi Klasik *Test of Normality*

Tabel. 4.32
Hasil Uji Test of Normality

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	.123	55	.037	.879	55	.000
X2	.085	55	.200*	.957	55	.049

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kriteria pengujian :

1. Jika angka signifikan (SIG) > 0,05, maka data berdistribusi normal
2. Jika angka signifikan (SIG) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan baik kelompok X1 ($\alpha = 0,000$) dan X2 ($\alpha = 0,049$) angka signifikansinya lebih kecil. Oleh karena itu dinyatakan data berdistribusi tidak normal. Rekomendasi teknis analisis yang ditawarkan adalah memakai Statistik Non Parametrik.

b. Uji Asumsi Klasik *Test of Homogeneity of Variance*

Adapun proses pengujiannya adalah:

1. Menentukan hipotesis :

H_0 = kedua variansi populasi adalah identik

H_1 = kedua variansi populasi adalah tidak identic

2. Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitasnya (SIG) > 0,05, maka H_0 diterima
2. Jika probabilitasnya (SIG) < 0,05, maka H_0 ditolak

Tabel. 4.33
Hasil Uji Test of Homogeneity of Variance

Test of Homogeneity of Variance					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
X1	Based on Mean	.245	1	53	.623
	Based on Median	.134	1	53	.716
	Based on Median and with adjusted df	.134	1	42.121	.716
	Based on trimmed mean	.164	1	53	.687
	Based on Mean	.414	1	53	.523
X2	Based on Median	.301	1	53	.586
	Based on Median and with adjusted df	.301	1	52.884	.586
	Based on trimmed mean	.389	1	53	.535

Keputusan berdasarkan baris kelompok X1 dan X2 ditemukan atas dasar mean kelompok X1 ditemukan angka signifikan 0,623 ($\alpha = 0,623$) dan X2 angka signifikan sebesar 0,586 ($\alpha = 0,049$) menunjukkan angka signifikansinya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dinyatakan data berdistribusi H_0 diterima artinya kedua variansi populasi adalah identik.

2.2. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik Keefektivan Model

Uji Statistik Keefektivan Model (Produk). Peneliti melakukan penghitungan uji beda rata-rata skor posttest pada dua kelompok yang berbebeda maka digunakan rumus Mann Witney U Test untuk statistik non parametric.

Tabel. 4.33

Hasil Uji Hypothesis Test Summary dengan Menggunakan Mann Whitney U- Test

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of X1X2 is the same across categories of KodeEksp.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	.007	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Pada uji produk ini tabel tersebut terlihat adanya perbedaan yang signifikan dibawah 0,05 yaitu 0,007 artinya ada perbedaan antara dua kelompok dalam pengembangan instrumen Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama pada Masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa IAIN Kudus. Hal ini dapat dilihat dari Uji Mann Whitney U Test diatas.

b. Uji Statistik Efisiensi Model

Peneliti menggunakan desain survey dalam mengevaluasi efisiensi model, maka statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Peneliti dapat menghitung jumlah skor total yang ada dari penilaian yang dilakukan oleh responden kemudian menghitung rerata penilaian efisiensi model. Cara ini akan sangat membantu peneliti karena dapat dengan segera mengetahui berbagai kelemahan (inefisiensi) dalam model yang dikembangkannya. Dalam Pelaksanaannya peneliti menemukan bahwa produk instrumen berupa angket tentang Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia dapat dikatakan efisien dengan biaya yang rendah dan layak untuk digunakan.

9. Revisi Model Akhir (Revisi Produk Akhir)

Revisi produk ini dilakukan, apabila dalam pemakaian dalam pengukuran pengembangan instrumen tentang Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia yang lebih luas terdapat kekurangan dan kelemahan. Dalam penelitian ini ada kritik dan saran dalam pemakaian produk ini, namun hanya

sebatas pada hal yang teknis bukan pada konseptual. Adanya masukan dari pemakai pengembangan instrumen Deteksi Dini Toleransi Beragama Pada Masyarakat Indonesia ini, maka segera mungkin untuk dilakukann revisi produk.

10. Pembuatan Produk Masal

Bila produk dinyatakan efektif dengan beberapa kali pengujian, maka metode baru tersebut dapat diterapkan pada setiap lembaga yang akan melakukan pengukuran Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Pada Masyarakat Indonesia.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan beberapa tahap yaitu :

- 1). Tahap studi pendahuluan dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif Kualitatif,
- 2). Tahap pengembangan desain model dengan menerapkan pendekatan deskriptif, dilanjutkan dengan penerapan uji coba terbatas desain model dengan menerapkan model dengan menerapkan metode eksperimen (*single one shot case study*). Untuk menguji instrumen pada validitas dan reliabilitasnya.
- 3). Tahap evaluasi model dengan melakukan perbaikan dari uji terbatas, maka dilanjutkan dengan uji yang lebih luas dengan metode eksperimen (*one group-postest only*). Sehingga ditemukan Pengembangan Instrumen yang final tentang Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia.

Kegiatan penelitian tersebut pada akhirnya membawa hasil akhir dengan kesimpulan bahwa telah ditemukan Instrumen Deteksi Dini Toleransi Beragama Pada Masyarakat Indonesia.

Peningkatan penggunaan Instrumen Deteksi Dini Toleransi Beragama Pada Masyarakat Indonesia akan membawa dampak pada pemahaman, pengalaman, dan penghayatan agama semakin berkualitas. Sehingga terciptalah Toleransi Beragama di Indonesia secara sejuk, damai tanpa adanya konflik.

E. Simpulan

Berdasarkan dari beberapa analisis yang dilakukan ditemukan bahwa :

1. Ditemukan dimensi-dimensi Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia secara baik dengan model teoritis yang dibangun berdasarkan *grand concept dan teori* yang berasal dari 40 hadis tentang toleransi untuk pengembangan instrumen deteksi dini toleransi beragama pada masyarakat Indonesia didukung oleh data empiris.
2. Hal ini terlihat dari hasil uji produk pada pengembangan instrumen deteksi dini toleransi beragama pada masyarakat Indonesia secara deskriptif termasuk dalam indeks toleransi beragama yang sangat tinggi dengan nilai rata-rata 114,35 pada interval kategori 110-130 dengan kategori sangat toleransi beragama dan uji *Mann Whitney U Test* disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok dalam uji perbedaan tersebut dengan ditemukan signifikansi uji sebesar 0,007. Sedangkan uji efisiensi dengan menggunakan survey sebagian besar mengatakan bahwa instrumen Deteksi Dini Toleransi dalam Beragama Masyarakat Indonesia layak dan dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengetahui tingkat toleransi beragama seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali. 2013. *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Allport, Gordon. 1954. *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison Wesley.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2007. *Survey Tingkat Kesalehan Masyarakat Muslim Indonesia*.
- Banks, J. (. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. Review of Research in Education." 19(1993):3–49.
- Bidang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar. 2010. *Paham Dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Muslim Di Kawasan Timur Indonesia*.
- Borg, W. R.& Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction*, Fourth edition. New York : Longman, Inc.
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 1989. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ditjen Dikti. (2008). Permendiknas No. 20/2008 tentang Standar Penilaian. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah Ya'kub. 1983. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Helena, Ina. 2018. "Nilai" Dan "Inovasi Disrupsi" Menyiapkan Sistem Keruangan Di Era Global". *Kompas 16 Maret 2018*. Retrieved (ww.unisba.ac.id.).
- Herwindya, Sri. 2013. "Media Massa Dan Toleransi Beragama (Studi Kasus Tentang Wacana Toleransi Beragama Pada Surat Kabar Lokal Di Kota Surakarta Tahun 2012)." (*Jurnal Komunikasi Massa* 6 No.2 Jul:175.
- LSI. 2012. *Toleransi Beragama Di Indonesia Menurun*.
- Purwadarminto. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Robertson Roland. 1993. *Agama Dalam Analisa Interpretasi Dalam Sosiologi*, Terjemahan Ahmad F